

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak berusia 24 bulan berada pada fase yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, karena pada masa ini terjadi kemajuan yang signifikan dalam aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial, serta emosional (Ambarita & Gampu, 2025). Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemandirian, rasa ingin tahu yang tinggi, serta lebih aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Namun, keterampilan komunikasi dan kemampuan mengendalikan emosinya belum optimal, sehingga anak lebih sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan perasaannya (Hermahayu et al., 2025). Kondisi ini menimbulkan frustrasi yang kemudian diekspresikan melalui perilaku temper tantrum sebagai bentuk luapan emosinya. Temper tantrum pada anak usia 24 bulan ditandai dengan ledakan emosi seperti manangis keras, berteriak, memukul, menendang, berguling dilantai, atau menjatuhkan dirinya ke lantai ketika keinginannya tidak terpenuhi (Fitriyani & Kriswanto, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Chicago, ditemukan bahwa setiap minggu sekitar 50-80% anak berusia 2-3 tahun mengalami temper tantrum. Dari jumlah tersebut, sekitar 20% anak mengalami temper tantrum yang berlangsung selama kurang lebih 15 menit hampir setiap hari, dengan frekuensi tiga atau lebih dalam seminggu. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Finlandia melaporkan bahwa 87% dari 132 orang tua menyatakan anak mereka pernah mengalami temper tantrum (Österman & Björkqvist, 2010).

Menurut prediksi Badan Pusat Statistik (BPJS), populasi generasi muda Indonesia diperkirakan akan mencapai angka 30,73 juta jiwa pada tahun 2022. Data lain menunjukkan bahwa pada tahun 2019, prevalensi kejadian temper tantrum di Indonesia mencapai 152 kasus per 10.000 anak (setara dengan 0,150.2%). Angka tersebut mengindikasikan lonjakan yang cukup besar apabila dibandingkan dengan kondisi satu dekade sebelumnya, yaitu hanya berkisar 2-4 kasus per 10.000 anak (Agustina & Sutarno, 2022).

Dalam hal ini, orang tua memegang peranan penting dalam membimbing anak untuk mengelola emosinya melalui pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua yang responsif, penuh kehangatan, dan konsisten akan membantu anak memiliki pemahaman serta kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Sebaliknya, apabila pola asuh diterapkan cenderung kurang responsif, terlalu mermisif, ataupun tidak konsisten, anak berpotensi mengalami hambatan dalam mengelola emosinya, yang pada akhirnya dapat memicu peningkatan frekuensi temper tantrum. Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia *toddler*, dimana pola asuh yang tidak tepat terbukti meningkatkan terjadinya temper tantrum (Manopo & Manaru, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Konok et al. (2023) menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam pola asuh yang tidak tepat cenderung menunjukkan tingkat *iritabilitas* yang lebih tinggi serta mengalami kesulitan dalam meregulasi emosinya secara efektif. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pengasuhan yang diterapkan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemunculan perilaku temper tantrum pada usia balita (Konok et al., 2024a).

Anak yang dapat mengendalikan emosi mereka dengan baik biasanya cenderung akan terlihat lebih tenang secara emosional. Di sini, yang dimaksud dengan emosi adalah kemampuan anak dalam mengontrol perasaan mereka, terutama saat marah. Ketika marah, anak sering kali memperlihatkan emosinya melalui ekspresi wajah, cara mereka bergerak, dan kata-kata yang diucapkan. Namun, ada juga anak yang kesulitan untuk mengelola emosi mereka (Fatimah et al., 2021).

Ketergantungan orang tua pada media digital untuk menangani tantrum bisa menghalangi anak dalam mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi mereka sendiri. Anak menjadi kurang terbiasa dalam mengatasi frustrasi dan emosi mereka karena terlalu bergantung pada stimulus dari layar. Penelitian jangka panjang mengindikasikan bahwa ketika orang tua menggunakan perangkat digital untuk mengatur emosi, hal ini berhubungan dengan meningkatnya kemarahan dan berkurangnya kemampuan kontrol diri pada anak dikemudian hari. Situasi ini

menunjukkan adanya hubungan dua arah antara perilaku tantrum anak dan pola asuh yang menggunakan digital (Konok et al., 2024b).

Disamping pola pemanfaatan media digital, kualitas interaksi antara orang tua dan anak di era digital menjadi aspek krusial dalam proses pengasuhan. Terjadinya hubungan yang hangat, penuh perhatian, serta didukung oleh komunikasi dua arah, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam meregulasi emosinya (Munzer et al., 2021). Berbagai temuan penelitian mengidentifikasi bahwa pemakaian media digital secara berlebihan berpotensi mereduksi kedekatan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak. Menurunnya kedekatan tersebut selanjutnya memberikan dampak negatif terhadap keterampilan anak dalam mengelola emosi maupun perilaku sosialnya, termasuk meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku temper tantrum. Sebaliknya, kedekatan hubungan yang terbangun antara orang tua dan anak dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku emosional yang berpotensi menimbulkan permasalahan. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi secara langsung menjadi hal yang sangat penting (Liu et al., 2024).

Masalah tantrum pada anak kecil bukan hanya mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan cara orang tua dalam mengurus anak. Ketika orang tua menghadapi tantrum yang terus-menerus, mereka sering merasa stress, lelah secara emosional, dan bingung dalam memilih cara mengasuh yang benar. Pada saat seperti itu, orang tua biasanya memilih menggunakan gadget sebagai cara cepat menyelesaikan masalah. Namun, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media secara berlebihan berkaitan erat dengan kemampuan anak yang rendah dalam mengelola emosi dan meningkatnya perilaku yang bersifat negatif secara emosional. Kurangnya pemahaman orang tua tentang cara merawat anak secara sehat di era digital bisa memperparah siklus tantrum dan membuat respons pengasuhan menjadi tidak efektif (Konok et al., 2024c).

Sering kali, orang tua melakukan kesalahan saat mendisiplinkan anak-anak mereka seperti memarahi atau bahkan memukul mereka. Beberapa orangtua

memilih untuk menuruti tuntutan anak mereka saat tantrum karena khawatir akan menyakiti anak atau orang lain. Jika orang tua dapat mengenali tanda-tanda tantrum dan dapat menanganinya dengan baik, maka akan berdampak positif bagi perkembangan anak (Fithriyah et al., 2019, hlm. 45). Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Heriyanto (2015), ditemukan hasil bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai temper tantrum memiliki kecenderungan 0,324 kali lebih besar untuk menghadapi perilaku tantrum pada anaknya, apabila dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup (Sari & Apriliawati, 2018).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) menyatakan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum. Diperoleh hasil nilai p lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan terdapatnya hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan orang tua dan kejadian temper tantrum pada anak. Berdasarkan temuan ini, peneliti menekankan pentingnya bagi orang tua untuk memperdalam pemahaman mengenai perilaku temper tantrum pada anak, sehingga orang tua mampu mengenali serta menangani perilaku tersebut dengan tepat (Putri et al., 2023).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bagaimana cara orang tua mendidik anak di era digital saat ini membawa pengaruh yang besar terhadap kejadian temper tantrum pada anak berusia 24 bulan. Perubahan dalam pola pengasuhan akibat kemajuan teknologi digital menuntut pemahaman yang lebih baik tentang dampaknya pada perkembangan emosi anak. Penelitian yang berhubungan dengan cara orang tua mendidik anak di era digital dengan kejadian temper tantrum sangat relevan untuk dilakukan saat ini. Peneliti mengharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi besar di bidang ilmiah untuk pola asuh dan kesehatan anak terkait mengelola emosinya. Dengan cara ini, orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan memenuhi kebutuhan emosional anak secara maksimal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan yaitu: ” Adakah hubungan pola asuh orang tua di era digital dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 24 bulan?”

1.3. Tujuan

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua di era digital dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 24 bulan.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua di era digital pada anak usia 24 bulan
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian temper tantrum pada anak usia 24 bulan.
3. Untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh dengan kejadian temper tantrum.